

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, kebutuhan masyarakat akan protein hewani semakin meningkat. Hal ini seiring dengan pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun yang terus meningkat yakni pada tahun 2011 berjumlah 241.991 juta jiwa, tahun 2012 berjumlah 245.425 juta jiwa, dan tahun 2013 berjumlah 248.818 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015), yang menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan produk perternakan sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan pangan protein nasional.

Itik merupakan salah satu spesies unggas air yang telah banyak dibudidayakan. Di Indonesia, ternak itik telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di pedesaan. Ternak itik sangat potensial untuk memproduksi telur sehingga populasinya tersebar hampir merata di seluruh wilayah tanah air. Populasi itik di Indonesia pada tahun 2009 sebanyak 40.675.995 ekor dan selanjutnya mengalami kenaikan yang tajam pada tahun 2010, 2012 dan 2013 yaitu sebanyak 44.301.805 ekor, 44.356.543 ekor dan 46.312.661 ekor (Badan Pusat Statistik, 2013). Ternak itik menyumbangkan 38.700 ton atau setara dengan 3% dari produksi daging unggas nasional atau sekitar 2% dari produksi daging nasional (Ketaren, 2007).

Selain itu, itik merupakan salah satu jenis unggas potensial setelah ayam (Suharno dan Amri, 2000). Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumber daya ternak lokal yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah jenis itik yang terdapat di daerah Kamang Magek Bukittinggi Provinsi Sumatra Barat.

Pada umumnya ransum yang diberikan oleh peternak awam kepada itik biasanya tidak mementingkan susunan nutrisinya sesuai dengan kebutuhan ternak itik tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka ransum untuk itik harus diberikan sesuai dengan kebutuhannya, baik secara kualitas maupun kuantitasnya, karena itik membutuhkan pakan yang banyak dari segi kuantitas tanpa mengabaikan kualitasnya. Nutrien yang berperan besar dalam pertumbuhan organ dan produksi adalah protein (Sudaryani dan Santoso, 1994). Pemberian ransum dengan kadar protein yang tidak sesuai dengan kebutuhan unggas akan berpengaruh terhadap produksi maupun performanya.

Selanjutnya, kenaikan harga pakan sering tidak seimbang dengan harga produksi peternakan ayam, sehingga menyebabkan kelesuan peternak dalam meneruskan usahanya. Memilih cara pemberian pakan pada usaha peternakan ayam merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan peternak, salah satunya yaitu dengan cara pembatasan pemberian pakan (Darmawati, 2005).

Pembatasan pemberian pakan merupakan program untuk memberikan pakan pada ternak sesuai dengan kebutuhan hidup pokoknya pada umur dan periode tertentu. Program ini didasarkan kepada asumsi bahwa pemberian pakan secara sepuasnya (*ad libitum*) merupakan kondisi buatan, sedangkan pembatasan pakan pada ayam broiler adalah upaya mengembalikan ternak pada kondisi alami (Santoso, 2008).

Menurut Kamal (1995), pemberian protein yang berlebihan tidak ekonomis sebab protein yang berlebihan tidak dapat disimpan dalam tubuh, tetapi akan dipecah dan nitrogennya dikeluarkan lewat ginjal. Protein yang terdapat pada ransum tidak dapat dicerna seluruhnya oleh unggas. Kebanyakan bahan yang

dipergunakan dalam ransum unggas mempunyai daya cerna antara 75 – 90 % dan untuk ransum petelur rata-rata 85% (Wahyu, 1992).

Selain itu, pengaturan tingkat protein ransum pada masa grower bertujuan untuk menjaga ternak itik agar tidak gemuk, tetapi kandungan nutrisi pakan dapat memenuhi kebutuhan hidup pokok ternak sehingga nantinya dapat berproduksi optimal. Karena kelebihan protein dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan, pengurangan penyimpanan lemak tubuh, peningkatan kadar asam urat dalam darah dan akan menimbulkan stres karena membesarnya kelenjar adrenal dan meningkatnya produksi adrenokortosteroid. Kekurangan protein pada unggas menyebabkan naiknya deposisi lemak dalam tubuh karena kelebihan energi dalam tubuh tidak dipakai untuk pertumbuhan, sehingga disimpan dalam bentuk lemak (Iskandar *et al*, 2001).

Untuk mencapai efisiensi pakan diperlukan cara atau metode yang tepat agar protein yang ada dalam ransum dapat dicerna dan dimanfaatkan secara optimal oleh ternak, serta dapat memberikan pengaruh yang optimal terhadap produktivitas, salah satunya dengan pembatasan pakan dan pengaturan tingkat protein ransum.

Pembatasan pakan merupakan cara yang umum dilakukan untuk mengurangi biaya pakan pada usaha peternakan unggas pada masa pertumbuhan guna peningkatan penampilan reproduksi. Pembatasan pakan dan tingkat protein ransum pada masa grower bertujuan untuk mencapai berat badan ideal (tidak kurus dan tidak gemuk) dan meningkatkan efisiensi pakan, tetapi kandungan nutrisi pakan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan hidup pokok ternak sehingga nantinya dapat berproduksi optimal. Produksi optimal yang diharapkan dari penelitian ini

yaitu puncak produksi cepat dicapai dan persistensi produksi turun secara perlahan-lahan sehingga masa produksi dalam satu periode menjadi lama.

Saat ini, yang menjadi permasalahan dalam pembatasan pakan yaitu belum ada kepastian batasan jumlah untuk ternak itik periode grower, karena dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pembatasan pakan secara kuantitatif menunjukkan respon yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian Nadia, *dkk* (2014) terhadap itik rambon jantan selama delapan minggu menunjukkan bahwa, pada level protein 16% memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap performans itik dengan konsumsi ransum sebanyak (4948,92 g/ekor), penambahan bobot badan sebanyak (975,63 g/ekor), dan konversi ransum sebanyak (19,96 %), dibandingkan dengan level protein sebanyak 13,50% dengan konsumsi ransum sebanyak (4625,42 g/ekor), penambahan bobot badan sebanyak (651,59 g/ekor), dan konversi ransum sebanyak (14,11%).

Lebih lanjut Ketaren dan Prasetyo (2007) menyatakan bahwa itik MA yang diberi pakan 85% A sudah cukup untuk mendukung pertumbuhan yang normal dan perkembangan alat reproduksi. PBB itik yang diberi pakan 70 dan 85% A nyata ($P < 0,05$) lebih rendah dibandingkan dengan itik yang diberi pakan 100% A pada umur 12 minggu. Akan tetapi, PBB itik yang diberi pakan 85% A pada umur 16 minggu tidak berbeda dengan 100% A. Sebaliknya, FCR itik yang diberi pakan 70 dan 85% A nyata ($P < 0,05$) lebih baik dibandingkan dengan FCR itik yang diberi pakan 100% A.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pembatasan pakan pada itik grower dengan jenis dan lingkungan yang berbeda, hasil penelitian ini dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada.

Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pembatasan Dan Tingkat Protein Ransum Terhadap Performan Itik Kamang Betina Periode Grower ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pembatasan dan tingkat protein ransum terhadap performan itik Kamang betina periode grower .

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini lakukan untuk mengetahui interaksi pembatasan pakan dan tingkat protein ransum terhadap performan itik Kamang betina periode grower.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian digunakan sebagai informasi tentang interaksi pembatasan pakan dan tingkat protein ransum terhadap performan itik Kamang betina periode grower.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini yaitu adanya interaksi pembatasan pakan dan tingkat protein ransum terhadap performan itik Kamang betina periode grower.

